

PENGETAHUAN PETERNAK DAN ANALISIS EKONOMI PENGGUNAAN RUMPUT *Chloris gayana* SEBAGAI PAKAN KERBAU DI LAHAN PENGEMBALAN

FARMER'S KNOWLEDGE AND ECONOMIC ANALYSIS OF USING OF *Chloris gayana* GRASS AS BUFFALO FEED IN PASTORAL LAND

Supardi Rusdiana* dan Iwan Herdiawan
Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor, 16002

Submitted: 20 January 2017, Accepted: 10 April 2017

INTISARI

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan peternak terhadap rumput *Chloris gayana* dan kelayakan ekonomi usaha ternak kerbau dan di tingkat peternak sebagai langkah awal untuk kegiatan selanjutnya. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 di Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Propinsi Banten, dengan metode survei, menggunakan kuisioner dan wawancara terhadap 20 peternak. Data primer diperoleh dari peternak dan data sekunder diperoleh dari Dinas setempat. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pada pembesaran kerbau jantan, keuntungan peternak adalah sebesar Rp3.170.000,-/ekor dengan nilai B/C ratio 1,06, sedangkan untuk pemeliharaan ternak kerbau sebagai bibit keuntungan peternak sebesar Rp4.630.000,-/ekor dengan nilai B/C ratio 1,04. Usaha ternak kerbau sebagai penghasil daging lebih menguntungkan dibandingkan sebagai penghasil bibit atau anak, sehingga menyebabkan perkembangan populasi kerbau di Kampung Curug Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak-Banten lambat. Dukungan tanaman rumput *Chloris gayana* peternak dapat meningkatkan skala usaha ternak kerbau dan nilai ekonomi peternak meningkat.

(Kata kunci : *Chloris gayana*, Analisis ekonomi, Kerbau, Pengetahuan)

ABSTRACT

The research objective was to obtain information about the knowledge of farmers towards Chloris gayana grass and economic feasibility of buffalo farming and farmer level as a first step for further activities. The study was conducted in the village Mekarsari Cibadak Subdistrict Lebak District of Banten Province, with a survey method in 2016, using questionnaire and interviews to 20 farmers. Primary data were obtained from the farmer and secondary data obtained from the local Office. The collected data were tabulated and analyzed descriptively, quantitatively and economically. In male buffalo rearing, farmer's profit was able to reach Rp3.170.000,-/head, with B/C ratio was 1.06. While buffalo cow-calf operation gave profit as Rp4.630.000,-/head, with B/C ratio was 1.06. It seems that keeping buffalo to produce meat was more profitable compared to cow-calf operation. It resulted the development of buffalo in Kampung Curug Mekar Sari village Cibadak District of Lebak, Banten was slow. Planting Chloris gayana grass can support farmer and increase the economic scale of buffalo farmers.

(Keywords: Buffalo, *Chloris gayana*, Economic analysis, Knowledge)

Pendahuluan

Ternak kerbau merupakan jenis ternak yang mudah dipelihara oleh setiap peternak di pedesaan, juga mudah sekali dikenal di seluruh wilayah Indonesia dan dunia. Peternak kerbau di Kampung Curug Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten

Lebak-Banten memelihara ternaknya dengan cara digembalakan setiap hari, dan jumlah ternak yang dipelihara antara 1-3 ekor/peternak. Pemeliharaan ternak kerbau masih sebagai usaha sampingan, sehingga perhatian terhadap produksi, breeding dan penyediaan hijauan pakan kurang mendapat perhatian oleh semua peternak (Rusdiana et al., 2012). Jumakir dan Julistia (2013) dan

* Korespondensi (corresponding author):
Telp. +62 8128 2010 532
E-mail: s.rusdiana20@gmail.com

Rusdiana *et al.* (2011) menyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dan peternakan, maka harus diusahakan dengan baik, agar dapat menghasilkan produksi ternak tinggi, sehingga pendapatan petani secara tidak langsung meningkat.

Budiarsana *et al.* (2010) menyatakan bahwa di beberapa wilayah yang memiliki sumberdaya pakan melimpah seperti pada daerah perkebunan kelapa sawit, karet dan kelapa, sumber biomasa cukup tinggi, dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia. Usaha diversifikasi antara tanaman pangan, budidaya rumput dan ternak sudah banyak dilakukan oleh setiap peternak dipedesaan, keuntungan peternak meningkat (Rusdiana *et al.*, 2011). Pentingnya pengenalan beberapa jenis rumput dan jenis leguminosa yang banyak tumbuh di beberapa wilayah pedesaan, baik yang tumbuh di lahan penggembalaan maupun di lahan lainnya, yang dapat dimanfaatkan atau dibudidayakan sebagai pakan ternak kerbau. Ternak mendapat asupan nilai gizi dan protein tinggi baik dari limbah tanaman pangan maupun dari hasil budidaya pakan hijauan yang ditanam.

Setiawan (2008) dan Nuransa (2013) menyatakan bahwa usaha tanaman pangan banyak diusahakan oleh setiap petani, sehingga melimpahnya limbah hasil tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia. Peternak akan mendapat keuntungan ganda, diantaranya mudah mencari pakan, nilai jual ternak menjadi lebih tinggi. Ternak kerbau memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan dengan pola digembalakan, dan dapat pula diintegrasikan dengan tanaman pangan dan perkebunan, (Diyanto dan Handiwirawan, 2004). Hampir semua peternak usaha pemeliharaan kerbau digembalakan dilahan kosong atau tegalan. Hijauan pakan merupakan sumber makanan ternak, selain merupakan kebutuhan pokok untuk pertumbuhan dan sumber tenaga, juga merupakan komponen yang sangat menunjang bagi produksi dan reproduksi ternak.

Untuk memudahkan mencari pakan dan ternak kerbau terpenuhi pakannya, salah satunya adalah penanaman rumput *Chloris gayana* sebagai pakan ternak kerbau. Rumput *Chloris gayana* dapat tumbuh di setiap wilayah pedesaan baik jenis tanah laktosol maupun jenis tanah salin (Prawiradiputra, 2008; Rahmi *et al.*, 2014). Untuk mengatasi permasalahan tersebut upaya yang harus ditempuh oleh peternak

kerbau, melakukan usaha memanfaatkan beberapa jenis-jenis rumput atau leguminosa, yang dapat dibudidayakan untuk kecukupan pakan kerbau. Sebagai gambaran umum tentang pengetahuan peternak terhadap jenis rumput *Chloris gayana*, disamping banyaknya rumput yang tumbuh di sekitar lingkungan dan di lahan penggembalaan.

Jenis rumput tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia, dan juga dapat dibudidayakan di lahan penggembalaan dan lahan lainnya (Sejati, 1995; Sutedi, 2013). Rumput *Chloris gayana* sebagai pakan ternak yang berkualitas, dan sebagai kecukupan pakan. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, kaitannya untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, dan dapat meningkatkan skala usaha pemeliharaan kerbau, peternak dapat mengurangi biaya produksi terutama untuk tenaga kerja mencari pakan, sehingga pendapatan peternak meningkat. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan peternak terhadap rumput *Chloris gayana* dan kelayakan ekonomi usaha ternak kerbau ditingkat peternak, sebagai langkah awal untuk kegiatan selanjutnya.

Metode Penelitian

Kerangka pemikiran

Di wilayah Kabupaten Lebak-Banten, peternak pada dasarnya usaha kerbau untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, tetapi peternak selama ini belum mendapatkan keuntungan yang layak. Untuk meningkatkan keuntungan pada peternak, perlu memanfaatkan daya guna kawasan lahan penggembalaan yang dapat ditanami rumput *Chloris gayana* sebagai pakan kerbau yang bermutu tinggi. Konsep pendayagunaan lahan penggembalaan yang ditanam rumput *Chloris gayana* sebagai pakan kerbau, agar peternak mudah mencari pakan, baik pada saat musim kemarau, maupun pada saat musim hujan dan pada saat-saat lainnya, agar peternak mudah dalam penyediaan pakan, dan mudah mencari rumput.

Penyebab kurangnya peternak memelihara kerbau dikarenakan penyediaan hijauan pakan kerbau sulit, apabila menjelang musim kemarau dan banyak lahan pertanian yang produktif dijadikan sebagai tempat pemukiman penduduk. Diharapkan semua peternak mengenal

rumpun *Chloris gayana*, dengan sendirinya rumpun *Chloris gayana* dapat dimanfaatkan dan dibudidayakan oleh peternak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pakan kerbau. Disamping itu diharapkan oleh semua peternak pengeluaran terhadap biaya pakan dan tenaga kerja sedikit berkurang. Tersedianya rumpun *Chloris gayana* input dari tanaman rumpun *Chloris gayana* sebagai penentu keberhasilan usaha kerbau bagi peternak.

Lestari (2013) menyatakan bahwa rumpun *Chloris gayana* mempunyai umur yang panjang dapat mencapai tinggi antara 60-150 cm, lebar tanaman antara 51,33 cm, bobot segar antara 160,83 g/rumpun dan bobot kering antara 39,92 g/rumpun. Rukmana (2009) menyatakan bahwa ada kesitimewaan dari rumpun *Chloris gayana* dapat dipanen pada umur antara 6-9 minggu, jarak potong antara 50-75 cm dan jarak tanam antara 50x70 cm, hasil produksi sebanyak 2,5-7,1 ton/ha. Prediksi pemberian pakan dari rumpun *Chloris gayana* terhadap ternak kerbau sebanyak 13,5 kg/ekor/hari, sehingga peternak dapat mengurangi biaya pakan, dan tenaga kerja untuk mencari rumpun atau menggembalakan ternaknya. Dengan adanya rumpun *Chloris gayana* sedikitnya dapat meningkatkan produktivitas pertumbuhan kerbau dan biaya produksi, diharapkan populasi kerbau akan bertambah, serta perekonomian peternak juga meningkat.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Curug Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak-Banten. Penelitian dilakukan dengan metoda survei pada tahun 2016 dengan menggunakan kuisioner dan wawancara berstruktur terhadap 20 peternak kerbau. Lokasi penelitian didukung dengan agroekosistem lahan pertanian, lahan sawah, ladang, lahan kering, irigasi, tegalan dan lahan yang berbasis tanaman palawija. Sedangkan untuk sementara lahan penggembalaan yang ditanam rumpun *Chloris gayana* tidak dipakai sebagai lahan penggembalaan kerbau. Tanaman rumpun *Chloris gayana* agar nantinya dapat diintroduksikan dilahan-lahan peternak.

Potensi lahan penggembalaan sebagai tempat tumbuhnya rumpun *Chloris gayana* dan didukung dengan sarana dan prasarana, transportasi yang strategis. Data yang

dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil kuisioner langsung dari peternak dan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan setempat, dan juga dari hasil-hasil penelitian yang sudah di publikasikan baik dari prosiding, jurnal, informasi serta dari hasil pemikiran dan data dukung lainnya.

Metode analisis

Metode analisis data sebagai peubah yang diamati dalam penelitian, yang merupakan kondisi teknis untuk dianalisis. Data primer dan data sekunder dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan ekonomi, yang dituangkan dalam bentuk tabel dan sub-sub kalimat. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha secara finansial dihitung berdasarkan tingkat profitabilitas. Untuk menentukan kelayakan usaha ternak kerbau di peternak, melalui introduksi rumpun *Chloris gayana*. Perhitungan pada analisis finansial dan ekonomis, dilakukan dengan menggunakan kriteria yang sama yaitu discounted kriteria (Andriati dan Wayan, 2007). Untuk mengetahui berapakah manfaat (*benefit*) serta biaya-biaya (*cost*), selama umur ekonomis proyek (*in the future*) (Ashari *et al.*, 2013).

Nilainya saat ini diukur dengan nilai uang pada saat sekarang (*present value*). Sedangkan untuk melihat *input-output* usaha ternak kerbau dengan analisis finansial. Kelayakan usaha dapat dilakukan untuk menguji kemungkinan keuntungan yang diperoleh oleh setiap peternak (*profitability*) atau kerugian yang diperolehnya. Analisis yang digunakan untuk perhitungan kelayakan usaha tanaman pangan maupun usaha ternak kerbau di peternak, yaitu selisih antara penerimaan dan total biaya pengeluaran, dengan metoda B/C ratio (Kusnadi, 2008). Perhitungannya dapat dikonversikan dengan jumlah waktu yang digunakan untuk menggembala setiap hari, selanjutnya waktu penggembalaan dinilai berdasarkan harga tenaga kerja setempat.

Berdasarkan konversi waktu kerja peternak 5 jam/hari dihitung 1 Hok, upah kerja peternak antara Rp10.000,- sampai Rp15.000,-/hari), selama ini peternak tidak pernah menghitung biaya tenaga kerja (Rusdiana *et al.*, 2011). Pemeliharaan ternak kerbau di peternak dilakukan secara gembala, sehingga peternak sebagai pelaku usaha, dan hanya mengeluarkan tenaga

pada saat ternak kerbau digembalakan, dikandangan dan membersihkan kandang.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan usaha kerbau di peternak

Hampir semua peternak kerbau di Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Propinsi Banten cara memeliharanya di gembalakan dan dikandangan atau keduanya. Tujuan usaha adalah sebagai tabungan, usaha sampingan, usaha buruh tani, dagang, bangunan dan juga usaha pokoknya bertani. Peternak jarang sekali menyediakan pakan hijauan sebagai pakan tambahan, baik pada saat kerbau beristirahat, sedang diikat pindah di bawah naungan pepohonan maupun di kandang. Hasil penelitian Rusdiana *et al.* (2014) bahwa peternak kerbau di Desa Umbe Kecamatan Umbe Kabupaten Lombok Barat Propinsi NTB, usaha ternak kerbau sebagai usaha pokok, sampingan dan tabungan, usaha pemeliharaan kerbau terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua peternak kerbau cara pemeliharannya di gembalakan dan dikandangan atau keduanya, peternak di Desa Makarsari Kabupaten Lebak Propinsi Banten, hampir semua peternak tidak menyediakan pakan hijauan sebagai pakan tambahan sebagai pakan kerbau, baik pada saat diistirahatkan maupun pada saat dikandangan. Hasil penelitian Rusdiana *et al.* (2014) menyatakan bahwa peternak kerbau di Desa Umbe Kabupaten Umbe Propinsi NTB, peternak selalu menyediakan pakan hijauan sebagai pakan tambahan untuk persediaan kerbau baik pada saat kerbau sedang diikat pindah atau diistirahatkan di bawah naungan pohon, maupun pada saat dikandangan.

Pengetahuan peternak pada rumput *Chloris gayana*

Hasil survei menunjukkan bahwa lokasi penelitian sebagai daerah lahan kering, tegalan, lahan penggembalaan dan lahan pertanian. Dalam rangka mengidentifikasi potensi hijauan pakan ternak, tanaman rumput *Chloris gayana* yang ditanam dilahan penggembalaan dan analisis ekonomi. Panindi *et al.* (2013) menyatakan bahwa tanaman pakan dari jenis rumput *Chloris gayana* dan tanaman *loguminosa* sebagai penutup tanah dapat tumbuh subur pada lahan perkebunan, penggembalaan,

diprediksi toleran terhadap tanah masam. Jenis rumput *Chloris gayana* ini merupakan jenis rumput yang tergolong unggul dan sifatnya dapat tumbuh sepanjang tahun (Sutedi *et al.*, 2004; Prawiradiputra *et al.*, 2012). Perlunya memberikan pengetahuan kepada peternak untuk mengetahui nama dan jenis rumput *Chloris gayana* yang dapat dimanfaatkan untuk pakan kerbau.

Jenis rumput *Chloris gayana* yang belum banyak diintroduksi atau dibudidayakan di lahan-lahan peternak. Jenis rumput *Chloris gayana* ini ditanam dan di uji cobakan sebagai penelitian agrostologi di Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor dan di lahan penggembalaan peternak di Desa Mekarsari Lebak-Banten. Pengetahuan peternak terhadap jenis-jenis rumput yang tumbuh di lahan penggembalaan seperti rumput *raja*, *rumput lapang*, *rumput raket*, *bebadotan* dan jenis-jenis rumput lainnya hampir semua peternak sudah mengenalnya. Namun peternak tidak peduli dengan keberadaan pakan hijauan tersebut yang ada di sekitar lingkungan pemukiman penduduk maupun di lahan penggembalaan. Pengetahuan dan pengenalan jenis rumput *Chloris gayana* sanget perlu bagi peternak terhadap palatabilitas kemauan kerbau untuk mengonsumsi rumput *Chloris gayana* yang diintroduksi di lahan penggembalaan.

Wahyuning (1995) dan (Rusdiana dan Sutedi, 2014) menyatakan bahwa peternak sanget perlu pengetahuan dan pengenalan terhadap tanaman rumput sebagai pakan ternak ruminansia dilahan penggembalaan yang sengaja dibudidayakan untuk pakan ternak. Pengetahuan peternak terhadap jenis rumput *Rhodes* atau rumput *Chloris gayana* belum mengenal sama sekali. Pada ada saat ini jenis rumput *Chloris gayana* ditanam dilahan penggembalaan, dan hampir semua peternak sudah mengenalnya. Menurut peternak, rumput *Chloris gayana* sebenarnya banyak tumbuh di sekitar lingkungan pemukiman penduduk, namun produksinya rendah, karena pada saat tumbuh sering disinggut oleh kerbau yang digembalakan dan disabit oleh peternak.

Kemungkinan selanjutnya adalah ketidaktahuan peternak terhadap jenis rumput *Chloris gayana*, sehingga jenis rumput tersebut dibiarkan dengan begitu saja, dianggap rumput alang-alang atau rumput pengganggu tanaman pangan. Baru saat ini peternak mengenal jenis rumput *Chloris gayana* yang ditanam di lahan

Tabel 1. Tujuan usaha kerbau pada peternak
 (objectives of keeping buffalo)

Uraian	Kabupaten Lebak-Banten (district Lebak, Banten)	Kabupaten Umbe/NTB (Rusdiana et al. 2014) (district Umbe/NTB, Rusdiana et al. 2014)
Sistem pemeliharaan (production system)	Ektensif/digembalakan (grazing/ extensive)	Ektensif/digembalakan (grazing /(extensive/))
Kondisi kandang kerbau (housing system)	Kandang dibuat sederhana dekat dengan rumah antara 2-5 m, terbuat dari kayu, bambu dan seng, dengan ukuran antara 12-16 m ² (simple buffalo housing, close to (2-5) m, made of wood, bamboo and zinc, with a size of between 12-16 m ²)	Kandang berkelompok dengan ukuran lahan antara 150-200 M ² dengan lahan terbuka (cages in groups with a land size of between 150-200 M ² with open land)
Pemberian pakan hijauan (feeding)	Kerbau digembalakan, mencari pakan sendiri, peternak tidak menyediakan pakan hijauan sebagai pakan tambahan (Buffalo pasture, looking for their own feed, farmers do not provide forage feed as additional feed)	Kerbau digembalakan, mencaari pakan sendiri, peternak menyediakan pakan hijauan sebagai pakan tambahan pada saat ternak di istirahat di ikat dibawah pepohonan maupun pada saat akan dikandangkan (buffalo grazing, mencaari own feed, breeders provide additional forage as feed for livestock at the time of the break in the belt under the trees or when will grazing)
Waktu digembalakan dan dikandangkan (grazing and stabled time)	Pada jam 7-10 pagi kerbau digembalakan dan pada jam 11-12 siang kerbau diistirahatkan baik dilahan penggembalaan dan diikat pada pepohonan maupun patok atau dikandangkan dan pada jam 1 siang kerbau digembalakan kembali, pada jam 4-5 sore kerbau dikandangkan (on the clock 7-10 am buffalo grazed and at 11-12 hours buffalo rested well during in land grazing and tied to trees or stakes or grounded, and at 1 buffalo grazing back on the hour 4-5 buffalo grazing)	Pada jam 7-30 sampai di gemaakaan ada sebagai kerbau di pake untuk kerja mengolah sawah, kemudian pada jam 4.30 sore kerbau dikandangkan (on the clock 7-30 hours until at grazed will be some buffalo in use for work cultivate the fields, then at 4:30 to clock buffalo)
Tujuan usaha memelihara kerbau (objectives of buffalo keeping)	Sebagai usaha sebagai tabungan, sampingan sebagai tambahan ekonomi rumah tangga usaha pokoknya bertani dan buruh tani (as businesses as savings, moonlighting as an additional household economy substantially farm businesses and farm workers)	Usaha pokok, tabungan sampingan sebagai tambahan ekonomi rumah tangga dan sebagian usaha pokoknya bertani dan buruh tani (core business, moonlighting as an additional economic savings of households and partly engages in farming and farm workers)
Inovasi teknologi IB/ alam dan pakan (innovation on mating and (AI / natural) and feeding)	IB sudah dilakukan tahun 2010 sekarang tidak ada lagi/ sedang pengenalan dan pembudidayaan rumput <i>Cloris Gayana</i> sebagai pakan hijauan kerbau dilahan penggembalaan (IB has been done in 2010 no longer exists/was the introduction and cultivation of grass <i>Cloris Gayana</i> as forage grazing buffalo in the land)	IB sudah dilakukan tahun 2009-2015, budidaya hijauan pakan kerbau dan pengenalan rumput <i>Chloris gayana</i> belum dilakukan (IB has been conducted in 2009-2015, forage cultivation and the introduction of buffalo grass <i>Cloris</i> has not been done)
Rerata luas lahan yang dimiliki peternak (the average area of land owned by farmers)		
- sawah/m ² (paddy field)	0.0255	-
- tegalan/m ² (moor)	0.0041	-
- pekarangan/m ² (grounds)	0.086	-

penggembalaan. Ternak kerbau biasanya kekurangan pakan hijauan saat musim kemarau, tetapi saat ini dapat diatasi dengan adanya tanaman rumput *Chloris gayana*. Keunggulan dari rumput *Rhodes* rumput *Chloris gayana* mampu bertahan hidup di daerah yang kering, dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi ketersediaan pakan ternak pada musim kemarau (Sutedi *et al.*, 2004). Namun ada kelemahannya pada rumput *Chloris gayana* tidak dapat tumbuh baik apabila pada suhu hujan antara 635-813 mm/tahun, (Prawiradiputra *et al.*, 2012).

Pada dasarnya rumput *Chloris gayana* sangat toleran tahan jenis tanah. Perlunya pengetahuan dan tanggapan peternak terhadap rumput *Chloris gayana* yang dibudidayakan dilahan penggembalaan, terlihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa pengenalan atau pengetahuan peternak terhadap rumput *Chloris gayana* sebelum dibudidayakan di lahan

penggembalaan sebesar 100% belum mengenalnya. Setelah dibudidayakan di lahan penggembalaan atau di lahan peternak milik sendiri, peternak menyatakan kenal sebesar 90%, dan yang menyatakan atau mengetahuinya samar-samar sebesar 10%. Tanggapan peternak terhadap keberadaan rumput *Chloris gayana* yang menyatakan sangat senang sebesar 85%, dan yang menyatakan biasa saja sebesar 10-5%.

Pengembangan ternak kerbau

Dalam rangka menentukan strategi usaha kerbau di Desa Mekarsari Kabupaten Lebak-Banten, pengembangan kerbau perlu diidentifikasi lebih lanjut. Hampir semua peternak pemelihara ternak kerbau masih bersifat tradisional, dan belum mengarah ke usaha yang komersial. Rerata kepemilikan ternak kerbau di peternak sebanyak 2.32 ekor/peternak standar deviasi 0,34. Kelemahan peternak kerbau adalah mengenai kandang, kandang terbuat dari

Tabel 2. Pengetahuan dan tanggapan peternak terhadap rumput *Chloris gayana* (knowledge and farmer's response towards *Chloris gayana* grass)

Uraian	Responden (respondents)	%
Pengenalan dan pengetahuan peternak sebelum dibudidayakan rumput <i>Chloris gayana</i> di lahan penggembalaan, peternak mengenalnya (the introduction and knowledge of farmer before <i>Chloris gayana</i> cultivated grass in the pasture, knew farmers)	belum mengenal sama sekali (not familiar at all)	100
Pengenalan dan pengetahuan peternak sesudah dibudidayakan rumput <i>Chloris gayana</i> di lahan penggembalaan, peternak mengenalnya (the introduction and knowledge farmer <i>Chloris gayana</i> cultivated grass in the pasture, knew farmer)	Mengenal (knew)	90
Pengenalan dan pengetahuan peternak sesudah dibudidayakan rumput <i>Chloris gayana</i> di lahan penggembalaan peternak mengenalnya (the introduction and knowledge breeders after <i>Chloris gayana</i> cultivated grass in the pasture knew know farmer)	Samar-samar (vaguely)	10
Pengenalan dan pengetahuan peternak terhadap jenis-jenis rumput selain rumput <i>Chloris gayana</i> yang berada dilahan penggembalaan, Sedangkan beberapa jenis-jenis rumput, raket, alang-alang, kawat, dan rumput lainnya (the introduction and farmers knowledge of the types of grass in addition to grass <i>Chloris gayana</i> which are dilahan grazing, while some types of grass, rackets, reed, wire, and other grasses)	Hampir mengenalnya (knew hardly)	90
Pengenalan dan pengetahuan peternak terhadap jenis-jenis rumput selain rumput <i>Chloris gayana</i> yang berada dilahan penggembalaan, sedangkan beberapa jenis-jenis rumput, raket, alang-alang, kawat, dan rumput lainnya (the introduction and farmers knowledge of the types of grass in addition to grass <i>Chloris gayana</i> which are dilahan grazing, while some types of grass, rackets, reed, wire, and other grasses)	Samar-samar (vaguely)	10
Pernyataan peternak terhadap adanya rumput <i>Chloris gayana</i> / sangat senang (statement farmers against their grass <i>Chloris gayana</i> / happy very)	17	85
Pernyataan peternak terhadap adanya rumput <i>Chloris gayana</i> / senang (statement farmers against their grass <i>Chloris gayana</i> /happy)	2	10
Pernyataan peternak terhadap adanya rumput <i>Chloris gayana</i> /biasa saja (statement farmers against their grass <i>Chloris gayana</i> /mediocre)	1	5

bambu dan atap dari seng yang sudah pada rusak, bocor dan kotor. Selain itu juga ada kelemahan pada ternak kerbau, diantaranya adalah, ternak kerbau pada saat musim kering, selalu kekurangan pakan, untuk minum maupun untuk mandi ternak. akibatnya banyak ternak kerbau yang sakit, diantaranya sakit panas, lumpus kaki, kurus dan lainnya.

Biasanya penyakit tersebut menyerang pada kerbau betina yang sedang bunting, tua dan bunting muda. Dampak permasalahan tersebut, menjadikan nilai jual kerbau menjadi rendah. Dimitria *et al.* (2006) dan Utami (2015) mengemukakan bahwa, perlunya pengembangan sumberdaya manusia yang merupakan proses investasi yang efektif dalam perekonomian bagi petani di setiap wilayah pedesaan, selain memanfaatkan sumberdaya lahan yang ada. Rusdiana *et al.* (2010) dan Romjali *et al.* (2012) menyatakan bahwa perlunya pemberdayaan peternak di setiap wilayah pedesaan untuk dapat membuka proses akulturasi yang perpaduan dengan nilai-nilai baru dan lama yang dapat menggambarkan jati diri semua peternak yang terlibat dalam penguasaan usaha ternak kerbau.

Nilai jual kerbau di peternak

Tinggi rendahnya nilai jual ternak kerbau dilihat dari besar kecilnya ternak, bobot badan, umur dan jenis kelamin. Perkiraan harga jual kerbau jantan dewasa dan betina dewasa antara sebesar Rp10.000.000-Rp17.000.000/ekor. Kenaikan harga kerbau biasanya menjelang hari raya

besar keagamaan antara 5-10%/ekor. Setelah selesai hari raya keagamaan ternak kerbau turun kembali antara 5-10%. Rerata dan nilai jual kerbau selama pemeliharaan terlihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penjualan pada ternak kerbau yang tertinggi pada kerbau jantan muda sebesar 22,22%, betina muda sebesar 16,6% dan kerbau anak jantan dan betina sebesar 16,6%. Penjualan yang terendah pada kerbau pejantan sebesar 5,5%, karena peternak banyak menjualnya pada saat kerbau jantan yang masih muda dan anak.

Hampir semua peternak menjualnya ke tengkulak dan biasanya tengkulak datang mengunjungi peternak setiap saat dan ada pula yang menjualnya ke pasar hewan. Harga jual ternak kerbau dengan taksiran telah disepakati bersama penjual dan pembeli dan harga kerbau di peternak sangat fluktuatif, tergantung harga pasar. Rerata kepemilikan dan jumlah kerbau yang terjual selama satu tahun terlihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan rerata kepemilikan dan penjualan kerbau sangat rendah, maka usaha ternak kerbau di peternak belum mengacu ke arah usaha pokok beternak. Peternak perlu didukung, baik dari segi bantuan dana maupun bibit. Walaupun demikian tidak menyurutkan semangat peternak untuk tidak berhenti memelihara kerbau. Keberadaan ternak kerbau dipeternak masih tetap dipelihara, harapann pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak kerbau dapat tercapai, sejalan dengan itu pendapatan dan kesejahteraan peternak akan meningkat.

Tabel 3. Rerata dan nilai jual kerbau 2015, n=20
 (the average and sale value of buffalo in 2015, n=20)

Ternak kerbau (buffaloes)	Ekor (head)	Rerata (average)	%	Nilai jual (Rp.juta/ekor) (selling price) (IDR/million/ head)	Rerata/ (Rp.ribu/bulan) (the average / IDR thousand./ month)
Pejantan (the stud)	1	0.05	5.5	14	0.7
Induk (parent)	2	0.1	11.11	11	0.55
Jantan dewasa (male)	3	0.15	16.6	12	0.6
Betina dewasa (doe)	2	0.1	11.11	10	0.5
Jantan muda (young male)	4	0.2	22.22	8	0.4
Betina muda (young female)	3	0.15	16.6	6.5	0.325
Anak prasapah j-b (child j-b)	3	0.15	16.6	4	0.2
Jumlah (total)	18	0.9	100	65.5	3.275

Keterangan : anak prasapah j=jantan, b=betina (pre weaning child j = male, b = female)

Analisa finansii usaha ternak kerbau

Asumsi input-output pada usaha ternak kerbau jantan dewasa dan betina dewasa di peternak, dapat diasumsikan dari beberapa biaya produksi yang dikeluarkan selama usaha berlangsung. Analisis finansial dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keuntungan terhadap usaha ternak kerbau yang dilakukan oleh peternak. Semua peternak melakukan usaha ternak kerbau agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal, sehingga kebutuhan ekonomi rumah tangga terpenuhi dengan baik. Saat ini peternak melakukan usaha pemeliharaan ternak kerbau dengan cara pembesaran, dan membibitan untuk menghasilkan anak. Kusnadi (2008) menyatakan bahwa ternak kerbau merupakan hal penting bagi peternak, sehingga perlu dikembangkan untuk program pengembangan ternak kerbau di Provinsi

Banten, di samping untuk meningkatkan perekonomian masyarakat petani.

Biaya variabel

Biaya tenaga kerja peternak dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja peternak dan biaya pakan diasumsikan kedalam biaya tenaga kerja. Biaya transportasi diasumsikan sebesar Rp110.000,-/tahun. Biaya pembuatan kandang diasumsikan sebesar Rp2.000.000/unit dengan nilai penyusutan selama 5 tahun sebesar Rp400.000,-/ tahun. Peralatan kandang habis pakai meliputi cangkul, sabit, tempat minum, skop, obat-obatan dan lainnya diasumsikan sebesar Rp120.000,-/tahun. Induk ternak kerbau yang dipelihara untuk menghasilkan anak, sesungguhnya masih mempunyai waktu afkir, sehingga dalam perhitungan penyusutan induk, dapat dilakukan dengan

Tabel 4. Rerata kepemilikan dan penjualan kerbau di peternak
(the average of ownership and sale of buffalo)

Uraian	Rerata \pm SD (average \pm SD)
Jumlah kerbau yang dipelihara, ekor/tahun (head/year)	2.32 \pm 0,34
Tenga kerja peternk/tahun (labor/year)	3.12 \pm 0,40
Umur peternak /tahun (age/year)	63.21 \pm 1.78
Pengalaman beternak/tahun (raising experience/year)	25.16 \pm 1.12
Pendidikan peternak/tahun (farmer education/year)	4.61 \pm 0.48

Tabel 5. Input-output analisis finansial usaha kerbau di peternak
(input-output analysis of buffalo keeping)

Uraian	pejantan (the stud)	induk (parent)
Kerbau pejantan umur 27 bulan/ekor dan induk umur >3 tahun/ekor (the stud buffalo aged 27 months/haead and parent agred >3 year /head)	3	3
-berat awal (kg/ekor) (early weight (kg/head))	350	-
-harga beli (Rp/kg) (the purchase (IDR kg))	14.500.000	13.750.000
-lama pemeliharaan/hari/tahun (the old maintenance/day/year)	100 hari	1 tahun
-berat jual (Rp/kg) (heavy selling) (IDR/kg)	368	-
-biaya pakan (Rp/kg) (cost of feed (IDR/kg))	-	-
-biaya pembuatan kandang (Rp/unit) (manufacture cage cost (IDR/unit))	2.000.000	2.000.000
-harga jual kerbau (Rp/kg) (price the buffalo (IDR/kg))	16.250.000	13.250.000
-biaya transportasi (Rp) (transportation costs (IDR))	110.000	110.000
-pupuk yang terkumpul (kg) (fertilizer the collected (IDR/kg))	1.000	4.600
-harga pupuk (Rp/kg) (the price of fertilizer (IDR/kg))	50	50
A. Biaya produksi (production cost)		
-pembelian pejantan/induk (Rp/ekor) (stud purchase/parent (IDR/head))	43.500.000	41.250.000
-biaya pemeliharaan (pakan) (maintenance cost (weft))	-	-
-biaya penyusutan kandang (Rp/tahun) (depreciation cage cost (IDR/year))	400.000	400.000
-biaya peralatan kandang, obat habis pakai (Rp/tahun) (equipment cage cost (IDR/yaer))	120.000	120.000
-tenaga kerja (Rp) (labor (IDR))	1.500.000	3.600.000
-transportasi (Rp) (transportation (IDR))	110.000	110.000
Jumlah (total)	45.630.000	45.480.000
B. Pendapatan (income)		
-penjualan ternak jantan dan induk/ekor (selling cattle stud and parent/head)	47.250.000	39.750.000
-penjualan anak prasapah 2 ekor (selling child 2 haed)	-	8.300.000
-penjualan pupuk kandang (kg) (the sale of manure (kg))	50.000	230.000
-pendapatan kotor (gross income)	48.750.000	48.280.000
-pendapatan bersih/ekor (net incomee /head)	3.170.000	2.800.000
-B/C	1.06	1,04

nilai awal dikurangi dengan nilai afkir. Sebaliknya pejantan yang diusahakan untuk menghasilkan daging dalam perhitungannya nilai akhir dikurangi nilai awal.

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa, perhitungan usaha pemeliharaan ternak kerbau dipeternak berdasarkan nilai beli bibit betina dan jantan produktif sebagai modal awal dan investasi di peternak. Jumlah ternak kerbau sebagai bibit betina induk sebanyak 3 ekor, dan pejantan sebanyak 3 ekor. Berdasarkan harga ternak per ekor maka dapat dihitung jumlah nilai ternak sebagai investasi untuk awal modal usaha. Nilai beli ternak kerbau untuk pejantan sebesar Rp14.500 x 3 ekor = Rp43.500.000,- sedangkan ternak kerbau sebagai bibit sebesar Rp13.750.000,- x 3 ekor = Rp41.250.000,- Asumsi *input output* produksi dan kelayakan ekonomi usaha ternak kerbau jantan umur 27 bulan dan betina umur >3 tahun, dengan pemeliharaan masing-masing skala 3 ekor. Secara jelas taksiran pembeli dan kecocokan antara peternak dan pembeli, keduanya masing-masing sudah saling percaya dan tidak ada yang dirugikan.

Asumsi produksi ternak kerbau selama satu tahun, dari 3 ekor betina induk dianggap produksi 2 ekor induk yang melahirkan anak kerbau. Pada umur pra sapi anak kerbau diasumsikan dengan harga sebesar antara Rp3.500.000,- sampai Rp4.500.000,-/ekor, dapat dihitung berdasarkan usaha selama satu tahun, terlihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa, dari beberapa asumsi dan komponen-komponen biaya terbesar untuk pembelian bakalan, bibit dan tenaga kerja. Pakan diasumsikan ke dalam biaya tenaga kerja. Pada usaha pemeliharaan ternak kerbau jantan dengan cara pembesaran keuntungan bersih peternak sebesar Rp3.1700.000,-/ekor, dengan nilai B/C ratio 1,06. Sedangkan pada usaha pemeliharaan ternak kerbau betina, untuk bibit keuntungan bersih peternak sebesar Rp2.800.000,-/ekor, dengan B/C ratio 1.04.

Keuntungan peternak pada kondisi pemeliharaan kerbau sangat wajar karena kondisi peternak hampir semuanya tidak pernah memberikan pakan tambahan konsentrat dan cara pemeliharaannya sedikit (Rusdiana *et al.*, 2011). Di lain pihak, usaha ternak kerbau sebagai penghasil daging begitu menguntungkan dibandingkan dengan usaha untuk penghasil bibit atau anak. Kondisi ini yang menyebabkan populasi

ternak kerbau di Kampung Curug Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak-Banten lamban perkembangannya. Kusnadi (2008) menyatakan bahwa siklus produksi ternak kerbau sebagai akibat kurangnya efisiensinya faktor teknis produksi dan reproduksi terutama pada pemberian pakan dan cara pemeliharaannya. Mengingat hijauan pakan ternak kerbau sudah diintroduksi di lahan peternak, diharapkan peternak dapat meningkatkan skala usaha ternak kerbaunya.

Kesimpulan

Peluang untuk usaha pemeliharaan ternak kerbau dikembangkan, dan secara analisis ekonomi finansial dapat memberikan keuntungan yang optimal. Pemeliharaan ternak kerbau jantan untuk pembesaran keuntungan peternak sebesar Rp3.170.000,-/ekor dengan nilai B/C ratio 1,06, dan pemeliharaan ternak kerbau sebagai bibit keuntungan peternak sebesar Rp2.800.000,-/ekor dengan nilai B/C ratio 1,04. Di lain pihak, usaha ternak kerbau sebagai penghasil daging begitu menguntungkan dibandingkan untuk bibit mendapatkan anak, menyebabkan kondisi populasi kerbau di Kampung Curug Desa Mekarsari Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak-Banten lamban perkembangan populasi ternak kerbaunya. Dengan adanya tanaman rumput *Chloris gayana* peternak dapat meningkatkan skala usaha ternak kerbau, sehingga nilai ekonomi peternak meningkat.

Daftar Pustaka

- Andriati dan S. Wayan. 2007. Keragaman dan analisis finansial usahatani padi (Kasus Desa Primatani, Kabupaten Karawang, Jawa Barat). Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 10: 106-118.
- Ashari, A. Ening, S. Yana, C. R. Adawiyah, and S. Sri. 2013. Study of the effectiveness the warehouse receipt system in stabilizing farmers' income. Research Activity Report Issues Current Agricultural Development Policy 2013. Social Center for Economic and Agricultural Policy, p, 1-115.
- Budiarsana, I. G. M., E. Juarini, dan L. Praharani. 2010. Strategi

- pengembangan usaha peternakan Kerbau di Kabupaten Lebak Banten Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau. Hal. 228-234.
- Dimitria, D., Harianto, M. Sjafriz, dan Nunung. 2006. Peran pembangunan sumberdaya manusia dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Forum Pascasarjana IPB 33: 155-164.
- Diwyanto, K. dan E. Handiwirawan. 2004. Peran Litbang dalam mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman-ternak. Prosiding Puslitbangnak, bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-Animal Systems Research Network (CASREN). Bali. hlm. 63-80.
- Jumakir dan Julistia. 2013. Kajian cara tanam padi di lahan sawah irigasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 16: 33-38.
- Kusnadi, U. 2008. Analisis efisiensi usaha ternak kerbau. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Puslitbangnak, Bogor, 11-12 Nopember 2008, hal. 335-345.
- Lestari, I. A. 2013. Ilmu tanaman pakan ternak ruminansia. Besar dan kecil <https://nailahsalsa.wordpress.com/artikel> Hal. 1-14, diakses tgl, 25 Mei 2016.
- Nuransa, T. 2013. Peningkatan pendapatan petani melalui diversifikasi tanaman hortikultura di lahan sawah irigasi. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 10: 71-87.
- Panindi, A., E. Sutedi, dan B. R. Prawiradiputra. 2013. Produksi hijauan dan benih pueru (*Pueraria javanica*) pada taraf intensitas cahaya yang berbeda. Jurnal Ilmu Ternak Veteriner 18: 81-87.
- Prawiradiputra, B. R. 2008. Tanaman pakan yang cocok untuk musim kemarau. Puslitbangnak Wartazoa 30: 34-39.
- Prawiradiputra, B. R., S. Endang, Sajimin, Achmad, dan Fanindi. 2012. Hijauan pakan ternak untuk lahan sub-optimal badan penelitian dan pengembangan pertanian kementerian pertanian. 2012, Hak cipta dilindungi undang-undang ©IAARD Press, 2012 ISBN 978-602-8475-68-6, hal 1-48.
- Rahmi, D., A. Rahman, S. Y. Hutwan, S. Syafwan, dan Hj. Zubaidah. 2014. Perbaikan pakan hijauan melalui introduksi legum indigofera dan pembuatan silase legum-jerami jagung. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat 29: 76-79.
- Romjali, E., Edwardi, dan S. Rusdiana. 2012. Peluang dan potensi usaha ternak kerbau di Sumatera Barat. Prosiding Lokakarya Nasional Perbibitan Kerbau Penyunting: E. Handiwirawan, C.Talib, E.Romjali dan A.Anggraeni. Puslitbangnak Bogor. Bukit Tinggi, 13-15 September 2012, hal.60-69.
- Rukmana, H. R. 2009. Rumput unggul sebagai hijauan makanan ternak. Buku. 5. 2009. Penerbit Kanisius (IKAPI) www.kanisiusmedia.com office.kanisiusmedia.com. Yogyakarta, 55011 . ISBN. 979-21-0675-8 hal.1-31, diakses tgl, 4 Juli 2016.
- Rusdiana, S. dan E. Sutedi. 2014. Kajian pengetahuan peternak terhadap hijauan *brachiaria* sebagai pakan ternak dalam analisis ekonomi finansial. Prosiding Seminar Nasional Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat Kejasama Universitas Padjadjaran (UNPSD) Bandung, Penyunting: I. Djatmika, N. Sunandar, N. Sutrisna, D. Rusmana, Y. Cahyana, T. Maryanti. S., I. Sodikin A. Nurawan, 13 Agustus 2014, ISBN: 978-979-3595-51-1. Hal. 697-711.
- Rusdiana, S., B. Wibowo, dan L. Praharani. 2010. Penyerapan sumberdaya manusia dalam analisis fungsi usaha penggemukan sapi potong rakyat di pedesaan. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak Bogor Oktober 2010. hal. 453-460.
- Rusdiana, S., C. Talib, dan Hastono. 2011. Peran sumberdaya manusia dalam usaha kerbau di pedesaan. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau Puslitbangnak, Kerjasama dengan Dinas Kabupaten Lebak Banten, Tim: C.Talib, Tati.H., Rasali.H.Matondang dan L. Praharani. Lebak, 2-4 Nopember 2011. Hal 216-222.

- Rusdiana, S., I. G. M. Budiarsana, dan Sumanto. 2014. Analisis pendapatan usaha pertanian dan peternakan kerbau di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Ekonomi Pertanian Sumberdaya dan Lingkungan* 1: 56-67.
- Rusdiana, S., I. G. A. P. Mahendri, dan C. Talib. 2012. Pendapatan usaha ternak kerbau di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau Puslitbangnak, Kerjasama dengan Dinas Peternakan Kotamadya Samarinda, Tim: C. Talib. Tati. H., L. Praharani dan Nuril. H. Samarinda* 21-22 Juni 2012. Hal 152-158.
- Sejati, K. W. 1995. Kajian pengetahuan peternak ruminansia kecil terhadap rumput gamal (*glirichidia sepium*) sebagai hijauan pakan ternak. *Prosiding Temu Teknis Hasil-Hasil Penelitian Peternakan Ciawi-Bogor*, 9-11 Januari 1995, hal. 179-185.
- Setiawan, I. 2008. Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. <http://file.upi.edu/direktori./dosen/jurusan> pendidikan geografi fpips upi, hal 1-6, diakses tanggal 24 Mei 2006.
- Sutedi, E., R. P. Bambang, S. Armiadi, Sajimin, dan A. Fanindi. 2004. Karakterisasi rumput Rhodes (*Chloris gayana*) sebagai pakan ternak. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2004*, hal. 842-845.
- Sutedi, S. 2013. Potensi kembang telang (*clitoria ternatea*) sebagai tanaman pakan ternak. *Wartazoa* 23: 51-62.
- Utami, L. S. 2015. Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Wahyuning, K. S. 1995. Kajian pengetahuan peternak ruminansia kecil terhadap gamal (*glirichidia sepium*) sebagai hijauan pakan ternak. *Prosiding temu teknis hasil-hasil penelitian peternakan Ciawi-Bogor*, 9-11 Januari 1995, hal. 179-185.